
Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan

Increasing Children Autonomy Through Role Play at Group A Children of Alkhairat Balongga Kindergarten, District of Dolo Selatan

¹Sitti Aisyah*, ²Abdul. Munir, ³Arsyad Said

^{1,2,3}Bagian PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: m9829736@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian pada anak Kelompok A TK Al-Khairaat Balongga? Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemandirian anak Kelompok A TK Al-Khairaat Balongga dan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran pada anak Kelompok A TK Al-Khairaat Balongga, yang melibatkan 15 orang anak terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model PTK oleh Kemmis dan Taggart yang dilakukan secara bersiklus. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari tahap Pra Tindakan dan setelah dilakukan tindakan kelas. Hasil observasi pada tahap Pra Tindakan menunjukkan bahwa belum ada anak yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah adanya tindakannya dari siklus I sudah mengalami peningkatan, akan tetapi pada tindakan siklus I hanya beberapa anak yang mencapai kategori BSB. Pada siklus II persentase kemandirian anak melalui metode bermain peran yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 80%. Langkah-langkah yang ditempuh dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran yaitu peneliti memberikan motivasi, penjelasan, dan perhatian pada anak sehingga dalam penelitian anak-anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran kemandirian dan peneliti memberikan penghargaan berupa stiker bintang pada anak yang dapat melakukan tugas yang diberikan oleh peneliti agar anak lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak kelompok A TK Alkhairaat Balongga dalam meningkatkan kemandirian anak.

Kata Kunci: Kemandirian Anak, Metode Bermain Peran

Abstract

The plomblen in this research is can the method of role play increase autonomy at group A of Alkhairaat Balongga Kindergarten? The purpose of this research is to develop children autonomy of group A of Alkhairaat Balongga kindergarten and to increase children autonomy through method of role play at group A children of Alkhairaat Balongga kindergarten that involved fifteen children consisting of nine boys and six girls. This research used design model of class action research by Kemmis and Mc. Taggart which is carried out in the cycles form. The increase can be seen from the increase of percentage of step pre-action and after class action had been carried out. The result of observation at the per-action step show that there has not shild achieved BSB category. Having done action of cycles I, the researcher has got increase, but in the cycles I action only a few children achieved BSB category in the cycles II percentage of children autonomy through method of role play that had BSB increased to be 80%. The step gone through to increase children autonomy through method of role play are researcher gives motivation, explanation andf attention to children so that in this research the children are more active in the activity of autonomy instruction and researcher gives prize such as star stiker ti children who can do assignment gives by research to be more anthusisatic in doing instructional activity. It can be concluded that through method of role play children ability of group A of Alkhairaat Balongga Kindergarten can be increased their autonomies.

Keywords: Chlidren Autonomy, Method Of Role Pla

PENDALUHUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa kini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak untuk selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sudah dianggap penting untuk dilalui dan menjadi suatu pendidikan dasar. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI (1989:18) Surah Al-Kahf ayat 66:

رُشْدًا عَلَّمْتَ مِمَّا تُعَلِّمْنَ أَنْ عَلَىٰ أُنثَىٰكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهٗ قَالٌ

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu” (QS. 18: 66)”.

Sebagaimana yang disebutkan ayat di atas dimana kita sebagai seorang guru memberikan pelajaran yang terbaik dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan baca dan tulis. Di zaman seperti ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sedangkan manusia belajar menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya.

Pendidikan anak usia dini, bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, yang menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Pengembangan kemampuan anak itu meliputi fisik, kognitif, bahasa dan kemandirian anak. Perlunya pengembangan anak sejak usia dini, karena pada masa itu usia anak tergolong dalam *Golden Age*, yaitu masa yang sangat peka untuk menerima stimulasi yang baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pada masa itu anak banyak menyerap berbagai hal yang positif maupun negatif dari lingkungan sekitar mudah untuk diserap dan diingat. Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat mengembangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka diperlukan pendidik yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik, baik secara fisik maupun psikisnya sesuai dengan harapan orang tua. Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga, juga membutuhkan perhatian dari sekolah dimana anak itu belajar, walaupun lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pada saat anak memasuki pendidikan di Taman Kanak-kanak atau PAUD, anak mulai memasuki dunia lain selain lingkungan keluarga. Disini anak mulai belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, berinteraksi dengan orang atau anak-anak yang baru dan yang baru bukan suatu yang mudah dilakukan oleh anak, terutama jika anak jarang bertemu dengan lingkungan lain. Anak perlu dilatih untuk memiliki kemampuan sosial, dan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lain. Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan yang menyenangkan, dengan prinsip “Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar”. Karena bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK, melalui bermain anak akan mendapat kepuasan dalam dirinya, dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Dengan bermain anak juga berlatih untuk membina hubungan dengan orang lain, bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan yang ada dalam lingkungan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri serta paham bahwa setiap perbuatannya ada konsekuensinya, agar anak berlatih untuk bertanggung jawab, sehingga anak akan lebih mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain.

Terpenuhinya kebutuhan anak untuk memperoleh rasa aman juga akan berpengaruh positif terhadap terbentuknya kepribadian anak khususnya dalam membentuk kemandirian anak. Apabila anak diberikan suasana yang penuh perlindungan, cukup kasih sayang dan perhatian orang tua, jauh dari perasaan iri, cemburu, cemas, khawatir dan sebagainya, hal ini akan mendorong memberikan

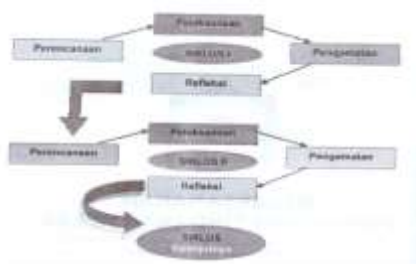
keberanian bagi anak untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, menyelesaikan sendiri problemanya dan menjadi mandiri. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan orang lain. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan seorang anak, maka dari itu sebaiknya kemandirian diajarkan pula dalam lingkungan keluarga sendiri sesuai dengan kemampuan anak. Karena segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan berkembang dengan baik, kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi dengan teman-teman sebaya, baik disekolah maupun dalam lingkungannya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri.

Fakta yang terjadi di TK Al-Khairaat Balongga bahwa kemandirian anak masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya anak-anak yang belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, selain itu anak masih ditunggu orang tua saat pembelajaran serta pada proses pembelajaran, guru hanya melaksanakan metode pembelajaran konvensional sehingga perlu adanya metode yang menyenangkan sesuai dengan usianya supaya menarik perhatian anak dengan menggunakan metode bermain peran anak akan merasa senang dan akan timbul kemandirian dalam diri anak. Metode bermain peran adalah metode yang akan melatih diri anak untuk merasakan menjadi orang lain, dan akan melihat perilaku orang yang akan mereka identifikasi, karena pada dasarnya anak senang bermain khayalan, menjadi orang tua, meniru tokoh kartun yang disukai dan sebagainya. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional, karena bermain peran melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran, untuk meningkatkan kinerja pendidik dengan pembelajaran yang lebih baik, Peneliti memiliki gagasan untuk memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak TK Al-Khairaat Balongga melalui Penelitian Tindakan Kelas. Dengan Judul “Meningkatkan Kemandirian Anak berinteraksi dengan teman sebaya melalui metode bermain peran Pada Anak Kelompok A TK Al-Khairaat Balongga”.

METODE

Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model Kemmis dan Mc Taggart, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Model ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Hanya saja setelah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya setelah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya sampai benar-benar terjadi perubahan atau peningkatan yang diinginkan. Secara rinci prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model PTK oleh Kemmis dan Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di TK Alkhairaat Balongga. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020, yaitu dengan waktu efektifitas kurang lebih selama satu bulan. Subyek penelitian adalah anak kelompok A yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Untuk memperoleh persentase keberhasilan tindakan data dianalisis dengan menggunakan perhitungan berdasarkan persentase (%) sesuai dengan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = frekuensi

N= Jumlah anak

Indikator keberhasilan terpenuhi apabila anak sudah mencapai perkembangan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 80% dari total jumlah anak. Jumlah anak dalam satu kelas yang diteliti sebanyak 15 anak, maka keberhasilan 80% dari 15 anak berarti sebanyak 12 anak yang berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti diuraikan yaitu hasil pemberian tugas dan observasi. Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi observasi sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas. Penguraian hasil penelitian kemandirian anak kelompok A, dengan bermain peran disajikan dalam bentuk hasil pemberian tugas dan observasi siklus I sampai siklus II, observasi, dan dokumentasi.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor dengan bermain peran disajikan dalam bentuk hasil pemberian tugas dan observasi siklus I sampai siklus II, observasi dan dokumen foto. Pelaksanaan Pra tindakan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran sebelum dilakukannya tindakan. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran melakukan Pra tindakan sebelum Siklus I yaitu pada hari jumat, tanggal 5 juni 2020. Pelaksanaan Pra tindakan ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi yang berupa lembar observasi aktivitas anak, catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pelaksanaan pra tindakan berupa kegiatan bermain peran dilanjutkan dengan menyebutkan masing masing kelompok anak yang telah diberikan peneliti melalui lembar observasi yang berupa *checklist* digunakan untuk menyampaikan maksud ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dan membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Hasil dari kegiatan bermain peran pada awal pra tindakan ini menunjukkan bahwa dimana kemandirian anak dapat meningkat melalui metode bermain peran pada anak Kelompok A TK Alkhairaat balongga perlu ditingkatkan. Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran. Kegiatan bermain peran dikemas dengan pembagian kelompok yang selalu diawasi dan didampingi oleh observer. Hasil dari metode bermain peran anak pada pra tindakan dapat diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB belum ada anak yang masuk kategori tersebut, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori BSH, 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori kategori BSH, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori MB, dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB dan kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori BB.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa hasil dari pra tindakan kegiatan bermain peran menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada indikator menyampaikan maksud ide, pikiran, gagasan pada anak Kelompok A masih dengan tiga aspek yang diamati termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemandirian anak. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolaborator (guru kelas) TK Alkhairaat Balongga bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I.

Pelaksanaan tindakan merupakan proses dari rencana pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan guru. Dalam penelitian tindakan kelas ini pada siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran.

Perencanaan Siklus I

Perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang

dilakukan untuk pelaksanaan siklus I diantaranya: a) Menyusun perangkat pembelajaran yang berupa RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian); b) Menyiapkan lembar observasi, dokumentasi, catatan harian dan lembar refleksi; c) Mengkondisikan kelas agar anak terfokus pada pelajaran; d) Guru menyajikan media yang diperlukan dalam rencana tindakan pada saat pembelajaran; e) Guru meminta anak untuk memperhatikan, agar anak tahu kegiatan yang akan dilakukan; f) Bersama-sama anak melaksanakan kegiatan pembelajaran; g) Guru memberi evaluasi.

Pelaksanaan dan Observasi Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus I yaitu Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Selasa 09 Juni 2020. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Juni 2020. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu sudah tercantum dalam RPPH sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Pertemuan Pertama Siklus I

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Juni 2020. Dengan tema “Diriku” dan sub tema “Kebutuhanku”. Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak melakukan kegiatan sholat sunnah dhuha bersama di masjid. Setelah selesai sholat seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari peneliti. Peneliti mengucapkan salam, menyapa, mengabsen dan langsung menanyakan kabar. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apresiasi tentang cara bagaimana memakai sepatu, mangancing baju, dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Kegiatan inti dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan bermain peran yang akan disampaikan oleh peneliti. Peneliti juga menjelaskan peraturan kegiatan hari ini. “Anak-anak hari ini ibu akan menjelaskan bahwa hari ini kita akan bermain peran dimana ibu guru mau melihat anak-anak bagaimana cara memakai sepatu, mengancing baju dengan benar, dan mengerjakan tugasnya sendiri”. Ketika anak sudah dapat dikondisikan maka peneliti akan memulai membagi kelompok. Selanjutnya peneliti memberi contoh kepada anak cara memakai sepatu, mengancing baju, dan bekerja sendiri dalam hal ini dapat melakukan semuanya dengan sendiri. Kemudian setelah pemberian pembelajaran, peneliti melakukan tanya jawab sesuai dengan apa yang telah peneliti ajarkan dimana anak dapat memakai sepatu, memakai baju (mengancing baju), dan bekerja sendiri sebagaimana yang dicontohkan oleh peneliti.

Kegiatan akhir pembelajaran, peneliti mengajak anak-anak untuk berdiri membuat 2 baris. Setelah itu peneliti menanyakan perasaan selama pembelajaran berlangsung. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak-anak diminta membuat bentuk lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan Tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi serta melakukan tepuk tangan dan dilanjutkan dengan do'a sebelum pulang.

Hasil observasi tindakan siklus I pertemuan pertama dalam meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB belum ada anak yang masuk kategori tersebut, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BSH, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB dan kategori BSH, 13 orang anak (86,67%) yang masuk kategori MB, dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BB. Hal ini dapat dilihat pada observasi tindakan siklus I pertemuan pertama belum ada anak yang masuk kategori BSB, maka dari itu tindakan siklus I pertemuan pertama akan dilanjutkan pada tindakan siklus I pertemuan kedua.

Pertemuan Kedua Siklu I

Pertemuan Kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Juni 2020. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu masih sama seperti pertemuan pertama yaitu “Diriku” dan sub tema “Kebutuhanku”. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua tidak berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi

dengan bernyanyi, tanya jawab mengenai tema pada hari itu, dan tata tertib mengenai aturan memakai seragam sekolah. Pada kegiatan awal pembelajaran, anak diminta untuk menyanyi lagu “bangun Pagi”. Setelah selesai, anak mendengarkan instruksi dari peneliti. Peneliti mengucapkan salam, menyapa, mengabsen anak-anak, dan langsung menanyakan kabar. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan apresiasi tentang cara bagaimana memakai sepatu, mangancing baju, dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan di ajarkan pada hari ini sesuai dengan RPPH yang telah dibuat sebelumnya pada kegiatan bermain peran. Pada Pertemuan Kedua, kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta untuk memperagakan bagaimana cara memakai sepatu, mengancing baju, dan mengerjakan tugasnya sendiri. Kemudian setelah melakukan kegiatan, anak-anak diminta untuk menjelaskan apa yang dilakukan hari ini. Namun masih banyak anak yang masih malu-malu. Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti mengajak anak-anak bercakap-cakap tentang bagaimana cara kita memakai sepatu, mengancing baju, dan mengerjakan tugasnya sendiri. Kemudian setelah kegiatan berakhir, anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak merespon pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan dan dilanjutkan dengan do’a sebelum pulang.

Hasil observasi tindakan siklus I pertemuan kedua dalam meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB belum ada anak yang masuk kategori tersebut, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori BSH, 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 12 orang anak (80,00%) yang masuk kategori kategori BSH, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BSH, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori MB, dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori BB.

Dari hasil observasi kemampuan anak dalam memakai sepatu, memakai baju dan bekerja sendiri dapat dilihat adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua. Namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Maka kegiatan perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran. Dapat dilihat pada lampiran observasi aktivitas anak siklus I pertemuan pertama dan kedua.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi maka dalam refleksi diupayakan untuk mencari penyelesaian masalah dan paparan langkah penyelesaian dalam siklus I: 1) Untuk mengaktifkan anak-anak yang kurang aktif pada siklus I, peneliti memberikan motivasi, penjelasan, dan perhatian pada anak sehingga dalam penelitian siklus II anak-anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran kemandirian melalui metode bermain peran. 2) Untuk meningkatkan kemandirian anak pada ketiga aspek yang diteliti maka pada siklus II peneliti memberikan penghargaan berupa stiker bintang pada anak yang dapat melakukan tugas yang diberikan oleh peneliti.

Pelaksanaan tindakan merupakan proses dari rencana pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan guru. Dalam penelitian tindakan kelas ini pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian Siklus II merupakan hasil refleksi dari Siklus I yaitu dengan memberi motivasi, perhatian, dan penjelasan pada anak yang kurang aktif dalam pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan penghargaan kepada anak yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang dilakukan untuk pelaksanaan siklus II diantaranya: a) Menyusun perangkat pembelajaran yang berupa RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian); b) Menyiapkan lembar observasi, dokumentasi, catatan harian dan lembar refleksi; c) Mengkondisikan kelas agar anak terfokus pada pelajaran; d) Guru menyajikan media yang diperlukan dalam rencana tindakan pada saat pembelajaran; e) Guru meminta anak untuk memperhatikan, agar anak tahu kegiatan yang akan dilakukan; f) Bersama-sama

anak melaksanakan kegiatan pembelajaran; g) Guru memberi evaluasi.

Pelaksanaan dan Observasi Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus II yaitu Pertemuan Pertama hari Selasa tanggal 16 Juni 2020 dan Pertemuan Kedua hari Jumat tanggal 19 Juni 2020. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sudah tercantum dalam RPPH sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Pertemuan Pertama Siklus II

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Juni 2020 dengan tema "Diriku" dengan sub tema "Kebutuhanku". Kegiatan awal sebelum pembelajaran peneliti mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdo'a, bernyanyi sambil berdiri dan membuat lingkaran di tengah. Anak-anak bernyanyi dan bertepuk tangan dengan senang. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan apersepsi mengenai sub tema pada hari itu yaitu tanya jawab dan diskusi mengenai gejala alam yang belum diketahui anak. Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan yang diberikan oleh peneliti mengenai kegiatan kemandirian anak melalui metode bermain peran. Peneliti memberikan penjelasan kembali kepada anak mengenai tata cara memakai sepatu, mengancing baju (memakai baju), dan mengerjakan tugasnya sendiri (bekerja sendiri). Setelah itu peneliti memberi motivasi, perhatian, dan penjelasan kepada anak agar anak aktif dalam pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti memberi penghargaan yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti menjelaskan tentang kemandirian anak melalui metode bermain peran. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari ini. Anak menjawab pertanyaan peneliti dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan anak bertujuan untuk menggali tentang kemandirian anak melalui bermain peran. Anak diberi kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari ini. Setelah melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir peneliti memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai kemandirian memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan di tempat dan dilanjutkan do'a sebelum pulang dan salam.

Hasil observasi tindakan siklus II pertemuan pertama dalam meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB belum ada anak yang masuk kategori tersebut, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori BSH, 6 orang anak (40,00%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori BSB, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori kategori BSH, 2 orang anak (13,33 %) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BSH, 13 orang anak (86,67%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Hal ini dapat dilihat pada observasi tindakan siklus II pertemuan pertama sudah ada anak yang masuk kategori BSB, anak tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang peneliti inginkan. Maka dari itu tindakan siklus II pertemuan pertama akan dilanjutkan pada tindakan siklus II pertemuan kedua.

Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan Kedua Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 Juni 2020. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu masih sama seperti pertemuan pertama yaitu "Diriku" dan sub tema "Kebutuhanku". Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua tidak berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama. Hanya saja pada pertemuan kedua ini peneliti lebih memperhatikan peningkatan pembelajaran kemandirian. Pada kegiatan awal pembelajaran, anak berbaris depan kelas, kemudian masuk kelas, bernyanyi dan berdo'a. Setelah selesai, anak mendengarkan instruksi dari peneliti. Peneliti mengucapkan salam, menyapa, mengabsen anak-anak, dan langsung menanyakan kabar. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan apresiasi tentang cara bagaimana memakai sepatu, mangancing baju, dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan di ajarkan pada hari ini sesuai dengan RPPH yang telah dibuat sebelumnya pada kegiatan bermain peran. Peneliti memberikan penjelasan kembali kepada anak mengenai tata cara memakai sepatu, mengancing baju (memakai baju), dan mengerjakan tugasnya sendiri (bekerja sendiri). Kemudian setelah melakukan kegiatan, anak-anak diminta untuk menjelaskan apa yang dilakukan hari ini. Setelah itu peneliti memberi motivasi, perhatian, dan penjelasan kepada anak. Kemudian peneliti memberi penghargaan yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti mengajak anak-anak bercakap-cakap tentang bagaimana cara kita memakai sepatu, mengancing baju, dan mengerjakan tugasnya sendiri. Kemudian setelah kegiatan berakhir, anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Selanjutnya peneliti memberikan penghargaan berupa stiker bintang kepada anak yang dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan dan dilanjutkan dengan do'a sebelum pulang.

Hasil observasi tindakan siklus I pertemuan kedua dalam meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB 2 anak (13,33%) yang masuk kategori tersebut, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori BSH, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori BSB, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori kategori BSH, tidak ada anak yang masuk kategori MB dan yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB.

Dari hasil observasi kemampuan anak dalam memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri dapat dilihat adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua. Pada ketiga aspek sudah mencapai kriteria keberhasilan atau mendapatkan kategori (BSB) Berkembanag Sangat Baik. Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Maka dari itu, dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya. Dapat dilihat pada lampiran observasi aktivitas anak siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Refleksi

Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai data yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II. Anak begitu antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dari peneliti membuat anak senang dan tertarik mengikutinya, sehingga anak dapat meningkatkan kemandiriannya. Pada Siklus II kemandirian anak kelompok A sudah mengalami peningkatan dengan nilai yang diperoleh 80% sesuai aspek yang diteliti dengan lancar dan jelas serta telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok A TK Alkhairaat Balongga yang dilaksanakan dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran metode bermain peran dan mengetahui jauh mana metode bermain peran dalam meningkatkan kemandirian anak Kelompok A di Alkhairaat Balongga. Pada awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran metode bermain peran juga untuk mengetahui kemandirian anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga. Dalam observasi awal dapat diketahui bahwa pembelajaran bermain peran masih kurang dan kemandirian anak masih rendah terlihat dari banyak anak kurang aktif di kelas, banyak anak masih menangis bila ditinggal ibu/pengasuhnya ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga masih ada ketergantungan pada teman yang lain dalam menyelesaikan tugas dari pengajar.

Selama siklus I berlangsung anak Kelompok A TK Alkhairat Balongga terlihat senang dan bersemangat, tapi sebagian ada yang tidak memperhatikan/acuh tak acuh sehingga mengakibatkan anak tidak menguasai materi pembelajaran. Dalam siklus II ada perubahan sikap anak, anak

seluruhnya terlihat senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung, sehingga anak cepat menangkap apa yang diajarkan oleh peneliti. Karena pada pembelajaran tersebut peneliti memberi penghargaan berupa stiker bintang pada anak.

Dari data di atas ada perubahan, terlihat dari siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua kemampuan bermain peran masih kurang baik, hanya beberapa anak yang mendapatkan kategori BSB dari 3 aspek yang dinilai yaitu memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Tingkat kemandirian anak melalui bermain peran mengalami perubahan pada siklus II dari 3 aspek yang diamati ada peningkatan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Hal ini menunjukkan ada peningkatan dari siklus II pertemuan pertama dan kedua, artinya metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok A TK Alkhairaat Balongga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari tahap Pra Tindakan dan setelah dilakukan tindakan kelas. Hasil observasi pada tahap Pra Tindakan menunjukkan bahwa belum ada anak yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah adanya tindakan dari siklus I sudah mengalami peningkatan, akan tetapi pada tindakan siklus I hanya beberapa anak yang mencapai kategori BSB. Pada siklus II persentase kemandirian anak melalui metode bermain peran yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 80%. Penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus ini membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan.

SARAN

Rekomendasi saran kepada Guru harus pandai memilih kegiatan yang akan diajarkan bermain peran pada anak, motivasi dan penciptaan suasana yang kondusif perlu diberikan secara terus menerus dalam pembelajaran bermain peran, dan guru harus pandai memberikan contoh cara bermain peran sehingga dapat membantu anak untuk meningkatkan motivasinya dan dapat menjalankan kegiatan bermain peran sesuai dengan yang diharapkan. Dan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Alkhairaat Balongga, khususnya kelompok A maka disarankan untuk menerapkan metode bermain peran agar dapat meningkatkan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Asrori. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ahmad, Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja.
- Dimiyati, dkk. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratri Sunar Astuti. 2006. *Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rita Eka Izzaty, Dkk. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.